

PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA YUSUF BILYARTA MANGUNWIJAYA

Sugiyono, Christanto Syam, Parlindungan Nadeak

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: Sugiyono645@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab frustrasi, wujud frustrasi, dan bentuk penyesuaian diri tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, berbentuk kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data penyebab frustrasi tokoh utama dalam yaitu: (1) rintangan yang bukan berasal dari orang (meliputi status keluarga, lingkungan sosial, dan sistem birokrasi), rintangan yang berasal dari orang (meliputi rintangan yang berasal dari keluarga, teman atau kekasih, dan musuh), pertentangan motif positif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara menerima kekalahan atau memperjuangkan harga diri, pertentangan motif positif-negatif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara mencintai atau membenci ibunya; (2) wujud frustrasi tokoh utama yaitu agresi (meliputi *scape goating*, *free floating anger*, dan *suicide*), mengundurkan diri atau menghindar (terdiri atas represi dan regresi), reaksi melakukan kompromi (meliputi sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, dan rasionalisasi tipe anggur masam); (3) wujud frustrasi tokoh utama, meliputi fantasi, kompensasi, dan pemindahan obyek.

Kata Kunci : Novel, Frustrasi, Psikologi Behavioristik

Abstract: The purpose of this research is to describe the causes of the frustration, kind of frustration, and adaptation from the main character in the novel of *Burung- Burung Manyar* created by Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. The method used in this research is descriptive method in form of qualitative. Based on the result of data analysis, the cause of frustration of the main character is that (1) the obstacle faced is not from others (included family condition, social environment, and bureaucracy system), people (included family, friend or lover, and enemy) but from the positive motive of him (the main character) namely a motive to accept the loss or struggle himself, the contradictory between positive and negative motives; loving or hating his mother; (2) The frustration of the main character is kind of aggresse (included scapegoating, free floating anger, and suicide or blaming himself), reaction of declining (included repression and regression) and reaction of compromising (included sublimation, formation, and rationalization type of sour grapes); (3) The adaptation of the main character is implemented in fantasy, compensatory (hiding the weaknesses) and object changing.

Keywords: Novel, Frustration, Behavioristic Psychology

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Interaksi yang terjadi kadang menimbulkan banyak konflik dalam kehidupan. Masalah-masalah yang belum terselesaikan dan berbagai kejadian yang membekas membuat pribadi seseorang semakin tertekan. Kejadian-kejadian tersebut yang mempengaruhi mental dan menimbulkan gejala jiwa dalam diri seseorang. Gejala jiwa penyebab adanya konflik batin ini menimbulkan berbagai rasa misalnya gelisah, bingung, kecemasan atau kesedihan maupun frustrasi. Orang bisa mengamati dan menilai tingkah laku manusia melalui presentase tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan-pengetahuan psikologi. Novel yang banyak memuat unsur-unsur psikologi tersebut misalnya novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya.

Penelitian ini difokuskan pada analisis frustrasi tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar*. Alasan peneliti memilih tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* sebagai objek penelitian karena tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot keseluruhan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* adalah Teto. Walaupun dalam novel *Burung-burung Manyar* terdapat lima bab (4, 9, 11, 13, dan 14) dari ke-22 bab yang ada tidak menghadirkan tokoh utama cerita, yakni Teto, namun dari kelima bab tersebut, dua diantaranya (4 dan 13) erat berkaitan dengan tokoh Teto dan tiga yang lain (9, 11, dan 13) dapat dikaitkan tokoh Teto, walau secara tak langsung dalam hubungan sebab-akibat.

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya merupakan sosok pejuang kemanusiaan. Dalam novelnya *Burung-burung Manyar*, Yusuf Bilyarta Mangunwijaya menggarisbawahi pentingnya menciptakan karakter kepribadian bangsa yang loyal terhadap negaranya. Disamping itu novel ini mengisahkan perjalanan cinta antara tokoh Teto dan Atik. Perjalanan cinta kedua tokoh ini sangat panjang. Akan tetapi, tak pernah bersatu akibat dari lika-liku kehidupan. Pergolakan cinta kasih ini dalam novel digambarkan seiring dengan pergolakan kekuasaan di wilayah Indonesia. Banyaknya masalah yang mendera hidup Teto menyebabkannya frustrasi. Sebagai contoh Teto yang merasa tersingkir karena datangnya pihak Jepang yang mengusir Belanda dari Indonesia sehingga merenggut kebahagiaan keluarganya karena ayahnya seorang kapitein KNIL Belanda. Selanjutnya ibunya, Marice, yang menjadi gundik tentara Jepang, Atik kekasihnya yang justru berada dipihak yang dimusuhinya dan lain-lain.

Dalam melampiaskan frustrasi tersebut tampak pada sikap Teto yang bermacam-macam. Akibat sangat menderita, Teto bahkan pernah melakukan tingkah laku yang bersifat regresi atau kemunduran sikap dan berbuat sesuatu yang harusnya tindakan tersebut hanya dilakukan dalam dunia kanak-kanak. Teto juga pernah melakukan tindakan kekerasan terhadap orang (pihak) lain yang dianggapnya merintangi tujuan dan keinginannya. Kaitannya berdasarkan teori psikologi, tindakan Teto tersebut menarik untuk dikaji. Apa penyebab frustrasi, bagaimana wujud frustrasi, dan bagaimana bentuk penyesuaian diri tokoh tersebut akan dikaji dalam penelitian ini.

Peneliti memilih frustrasi sebagai bahan kajian karena tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* banyak menderita baik lahir maupun batin yang disebabkan berbagai halangan. Novel ini menceritakan kegelisahan dan penderitaan tokoh utama untuk menemukan jati dirinya. Penderitaan demi penderitaan, berbagai halangan yang merintangai keinginan, harapan, dan cita-cita tokoh utama telah menyebabkan tokoh tersebut frustrasi. Faktor inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti psikologi tokoh utama, khususnya kajian mengenai frustrasi.

Selain faktor di atas, peneliti memilih frustrasi sebagai bahan kajian dengan pertimbangan agar hasil penelitian mengenai frustrasi tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya ini bisa menjadi pencerahan bagi pembaca dalam hal menghadapi frustrasi. Berdasarkan kenyataan sehari-hari, masyarakat lebih banyak yang melampiaskan frustrasi dengan wujud atau sikap yang tidak patut atau tidak terpuji. Padahal jika dimaknai lebih mendalam, frustrasi pada diri seseorang bisa dijadikan motivasi untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik. Belajar dari masalah dan kegagalan hidup yang menyebabkan frustrasi merupakan hal penting. Oleh karena itu, peneliti menjawab problematik ini dengan membahas bagaimanakah menyikapi frustrasi dan bagaimanakah penyesuaian diri yang baik dalam penelitian ini.

Adapun keistimewaan dari dipilihnya novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena tiga hal. Pertama, karena ketertarikan peneliti untuk mengetahui keadaan psikologis tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar*. Novel *Burung-burung Manyar* merupakan novel terbaik Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Swantoro dkk, 2003: 185). Yusuf Bilyarta Mangunwijaya yang orientasi hidupnya pada mutu hidup, kiprahnya sangat didukung oleh kemampuannya dalam bidang tulis menulis. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya merupakan seorang penulis yang produktif dengan wawasan yang luas dan pembahasan yang mendalam. Dalam dunia sastra, kiprah Yusuf Bilyarta Mangunwijaya dimulai dengan cerpennya *Kapten Tahir* yang memenangkan Sayembara Cerpen Kincir Emas Radio Nderland Program Bahasa Indonesia tahun 1975. Bersama cerpen-cerpen pemenang lainnya, cerpen itu diterbitkan dalam antologi *Dari Jodoh sampai Supiah*. Setelah itu, berturut-turut terbit novelnya *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* (1983), trilogi *Romo Mendut, Genduk Duku dan Lusi Lindri* (1983-1986), *Balada Becak* (1985), *Durga Umayi* (1991), dan *Burung-burung Rantau* (1992).

Pemplotan dalam novel *Burung-burung Manyar* menurut Nurgiyantoro (2010: 134) banyak mengandung unsur *suspens* dan *surprise*. Selanjutnya Nurgiyantoro mendefinisikan *suspense* sebagai unsur pemplotan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca dan *surprise* sebagai pemplotan yang banyak memberikan kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Jika dilihat dari pemplotannya, berdasarkan teori Nurgiyantoro tersebut tentulah novel ini sangat menarik. Selanjutnya novel ini boleh disebut sebagai novel yang melawan arus. Tokoh utama (Teto) yang merupakan tokoh terpenting dalam cerita justru dipasang sebagai tokoh yang antirepublik dengan seenaknya sendiri mengecam, menghina, mencacimaki, dan melecehkan para tokoh dan pejuang republik yang baru saja lahir. Hal ini belum pernah dijumpai dalam karya fiksi Indonesia

sebelumnya (Nurgiyantoro, 2010: 139). Novel ini telah mendapat tanggapan positif dari kritisi sastra, penulis resensi dari berbagai media dan sastrawan lainnya. Novel *Burung-burung Manyar* telah diterbitkan dalam edisi bahasa Jepang berjudul *Arasi no Naka no Manyar* (1987), dalam bahasa Belanda *Het boek van de Wevervogel* (1987), dan dalam bahasa Inggris berjudul *The Weaverbirds* (1989).

Alasan kedua memilih novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya karena novel ini ditulis dengan penuh keberanian dan kejujuran tentang kehidupan manusia-manusia yang terlibat peperangan baik fisik maupun batin. Dalam novel ini Yusuf Bilyarta Mangunwijaya ingin memberikan renungan, refleksi kritis, mengenai hakikat revolusi 1945 dalam rangkaian kontinuitas sejarah bangsa Indonesia: masih benar dan setiakah Indonesia kepada arah haluan asli revolusi yang pernah menemukan saat bahagia penuh pahit-manis dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Selain faktor di atas, alasan ketiga peneliti memilih novel *Burung-burung Manyar* sebagai objek penelitian karena novel ini mengisahkan konflik dan penderitaan lahir dan batin yang sangat mendalam dari tokoh utamanya yang berujung tokoh tersebut menjadi frustrasi. Oleh karena itulah, novel ini menarik jika dikaji dari ruang lingkup psikologi. Tokoh utama Teto banyak mengalami konflik yang dimulai dari orang tuanya yang diculik Jepang, ibunya dijadikan pemuas seks tentara Jepang dan akhirnya meninggal di rumah sakit jiwa, dilema jiwanya antara memilih memihak Belanda atau Republik, cintanya yang tak sampai kepada Atik, dilema ketika Teto harus jujur bahwa perusahaan tempatnya bekerja melakukan kecurangan, dan lain-lain.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian oleh Sri Lestari (2005) mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dengan judul penelitian *Implikatur percakapan dalam novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*. Lestari menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menjawab permasalahan dalam penelitiannya

Selanjutnya penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah oleh Irsasri (2011) mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, FKIP Progam Studi Bahasa Indonesia yang meneliti dengan judul penelitian *Novel Burung-burung Manyar Karya Mangunwijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra, Perspektif Historis, dan Nilai-nilai Pendidikan)*. Irsasri menggunakan metode deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah oleh Tjahjono Tengsoe (2012) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian *Nasionalisme dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B. Mangunwijaya*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Lestari, Irsasri dan Tjahjono Tengsoe terletak pada novel yang digunakan sebagai objek kajian, yakni novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, metode penelitian (deskriptif) dan bentuk penelitian (kualitatif). Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang dibahas dalam penelitian dan pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Lestari membahas mengenai

implikatur percakapan dalam novel *Burung-burung Manyar* dengan pendekatan sosiopragmatik, Irsasri membahas mengenai tinjauan sosiologi sastra, perspektif historis, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Burung-burung Manyar* dengan pendekatan sosiologi sastra, dan Tengsoe membahas mengenai nasionalisme dalam novel *Burung-burung Manyar* dengan pendekatan hermeneutika. Objek penelitian ini adalah novel. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan psikologi sastra. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya teori-teori yang dikemukakan oleh Sudjiman, Nurgiyantoro, Sayuti, Woodworth, Henry L. Ruch, Hobbert Bonner, dan Sigmund Freud.

Sudjiman (2006: 55) berpendapat novel adalah prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Unsur-unsur yang membangun novel dari dalam disebut sebagai unsur intrinsik yang diantaranya meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Tokoh dalam novel harus memenuhi unsur kerelevansian dan unsur kesepertihidupan. Oleh karena itulah, seorang pengarang dituntut menciptakan psikologi tokoh tidak secara asal-asalan. Dalam artian, respon apa yang ditampilkan tokoh karena stimulus harus sesuai seperti manusia dalam dunia riil.

Psikologi itu sendiri menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, *Psychē* yang berarti jiwa) dan *logia* yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis, psikologi dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan (Sobur, 2011: 19). Menurut Paladino (dalam Siswantoro, 2005: 26) psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Sarwono (dalam Khairani, 2013: 4) mendefinisikan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Antara psikologi dan novel mempunyai hubungan yang fungsional yaitu sama-sama berguna sebagai sarana mempelajari aspek kejiwaan manusia. Bedanya gejala yang ada dalam karya sastra novel adalah gejala-gejala kejiwaan manusia yang imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia riil. Oleh karena itulah, tokoh dalam novel juga akan bisa berperilaku frustrasi ketika menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Frustrasi tokoh inilah yang menjadi objek sasaran dalam penelitian ini.

Khairani (2013: 162) mendefinisikan frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Chaplin (2005:201) menyatakan bahwa frustrasi merupakan (1) rintangan atau kegagalan tingkah laku untuk mencapai sasaran, (2) satu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi kecemasan, dan aktivitas simpatetis yang semakin tinggi disebabkan rintangan dan hambatan. Dirgagunarsa (1978: 101) mendefinisikan frustrasi adalah perasaan atau keadaan kejiwaan tertentu yang timbul pada diri seseorang manakala ia berada dalam situasi dimana kebutuhan tidak terpenuhi atau kehendak tidak terpuaskan atau tujuan tidak tercapai.

Berdasarkan rumusan ahli di atas dapat disimpulkan frustrasi sebenarnya ialah keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat terpenuhi. Hasrat, kebutuhan, keinginan, tujuan, harapan, dan tindakan tiap orang berbeda-beda. Hal-hal tertentu mungkin membuat orang frustrasi sedangkan bagi orang lain tidak

demikian. Akan tetapi yang menjadi patokan bahwa frustrasi merupakan keadaan ketika orang tersebut gagal mencapai tujuannya sehingga batinnya tidak puas.

Woodworth (dalam Sarwono, 2010: 134) mengemukakan bahwa rintangan-rintangan yang dapat menimbulkan frustrasi itu dapat dibagi menjadi empat golongan, yakni; (1) rintangan-rintangan yang berasal bukan dari orang; (2) rintangan-rintangan yang berasal dari orang; (3) pertentangan motif positif dalam orang itu; dan (4) pertentangan motif positif-negatif dalam orang itu.

Henry L. Ruch telah memerinci wujud-wujud frustrasi. Sebagai tambahan dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan teori dari bapak psikoanalisis, Sigmund Freud. Ruch (dalam Siswanto, 2005: 100-113)) memberikan klasifikasi wujud frustrasi yakni (1) agresi, (2) reaksi mengundurkan diri atau menghindar (meliputi represi dan regresi), (3) reaksi melakukan kompromi (meliputi sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, dan rasionalisasi). Freud memberikan istilah mekanisme pertahanan terhadap *das ich/ego* sebagai bentuk dan cara mereduksi terhadap ketegangan dan kecemasan menjadi (1) penekanan atau represi, (2) proyeksi, (3) pembentukan reaksi, (4) fiksasi, dan (e) regresi (Suryabrata, 2012: 144).

1. Agresi

Menurut Sarwono (2010:137) agresi yaitu kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan. Biasanya ada pula tindakan sadis dan membunuh orang. Agresi dibagi ke dalam (1) *scapegoating*, yaitu mencari kambing hitam, (2) *free-floating anger*, yaitu marah tanpa pandang bulu, (3) *suicide*, yaitu menyalahkan diri atau bunuh diri (Ruch dalam Siswanto, 2005:102). *Scapegoating* merupakan pengalihan menyerang ke objek pengganti daripada ke objek penyebab frustrasi karena ada rasa tidak berani untuk mengungkapkan rasa marah secara langsung terhadap orang penyebab frustrasi sehingga ia merasa lega dengan mencurhkannya terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. *Free-floating anger* merupakan reaksi orang frustrasi yang kronis sehingga kemarahan atau rasa permusuhan ia ungkapkan secara tidak pandang bulu meski terhadap suasana yang netral. *Suicide* adalah reaksi orang yang frustrasi dengan cara menyerang diri sendiri sebagai objek pengganti sasaran kemarahan. Pelaku melakukan hal tersebut sebab takut mencurahkan kemarahan atau permusuhan itu secara terbuka. Oleh karena itu, ia akan menyalahkan diri sendiri, usaha bunuh diri atau sekadar ancaman bunuh diri.

2. Reaksi Mengundurkan Diri atau Menghindar

Chaplin (2005: 455) mendefinisikan bahwa mengundurkan diri merupakan satu pola tingkah laku yang memindahkan seseorang dari penghalang atau frustrasi. Wujud menghindar yang dimaksud bisa berupa tindakan fisik atau psikis. Reaksi memundurkan diri atau menghindar dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Represi

Represi merupakan proses peminggiran dari kesadaran, perasaan atau pikiran yang menimbulkan rasa sakit, rasa malu, dan bersalah (Ruch dalam Siswanto, 2005: 104). Sejalan dengan pendapat Ruch tersebut, Sarwono (2010: 127) menyatakan represi adalah memasukkan hal-hal yang tidak menyenangkan dari dalam kesadaran ke dalam ketidaksadaran. Hal-hal yang tidak bisa

menyenangkan ego tersebut misalnya cinta anak kepada ibu sendiri, rasa benci pada ayah, dan sebagainya....Menghilangkan hal-hal yang sudah direpres tidak cukup dengan menghilangkan objek yang tidak menyenangkan. Kalaupun objek itu sudah tidak ada, ego harus mengujinya terlebih dahulu (*reality testing*).

b. Regresi

Freud menyatakan bahwa seringkali libido sanggup melewati tahap perkembangan, dia bisa, ketika mengalami waktu-waktu frustrasi dan kecemasan, kembali lagi ke tahap perkembangan sebelumnya yang disebut regresi. Perilaku regresi dilakukan tanpa sadar oleh individu yang frustrasi dengan cara kembali ke masa lalu kanak-kanaknya yang dianggap lebih aman, tanpa konflik (Ruch dalam Siswanto, 2005: 106). Ruch selanjutnya menyatakan bahwa orang yang regresi kembali ke kebiasaan lamanya dalam upaya menyesuaikan diri agar lepas dari kepepetan batinnya seperti: menangis, mencibirkan bibir seperti yang biasa anak-anak lakukan, atau perilaku yang minta diperhatikan, dan lain-lain yang dulu pernah dikerjakan pada masa kanak-kanak namun tindakan seperti itu tidak tepat untuk memecahkan masalah orang dewasa.

c. Fiksasi

Fiksasi merupakan mekanisme yang memungkinkan orang mengalami kemandegan dalam perkembangannya, karena cemas untuk melangkah ke perkembangan berikutnya (Sarwono, 2010: 139).

3. Reaksi Melakukan Kompromi

Frustrasi kadang kala tidak dapat direduksi hanya dengan tindak reaksi agresi dan mengundurkan diri, ada cara lain, yaitu tindak kompromi. Di sini individu harus menyerah kepada suasana yang mengancam atau tidak mengenakan sebagai akibat frustrasi, tetapi tanpa harus menyerah total sehingga tujuan yang diimpikan tetap bisa terealisasi. Reaksi kompromistis ini dibagi lagi menjadi sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, dan rasionalisasi.

a. Sublimasi

Menurut Khairani (2013: 166) sublimasi adalah pengungkapan dari dorongan yang tidak dapat diterima dalam masyarakat dengan cara yang dapat diterima. Ahli lain menyatakan bahwa sublimasi adalah deseksualisasi impuls-impuls seksual dari id (Sarwono, 2010: 128). Di dalam reaksi ini terdapat suatu usaha untuk melepaskan diri dari kegagalan dan ketidakpuasan dengan jalan mencari kemungkinan yang lebih baik dalam mencapai tujuan.

b. Reaksi Formasi

Suryabrata (2012: 147) mendefinisikan reaksi formasi sebagai penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran. Minderop (2013: 37) menyatakan represi akibat impuls *anxietas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

c. Proyeksi

Proyeksi yaitu menimpakan sesuatu yang terasa dalam dirinya kepada orang lain terutama tindakan, pikiran atau dorongan-dorongan yang tidak masuk akal (Khairani, 2013: 166). Chaplin (2005: 435) mendefinisikan proyeksi adalah

mensifatkan atau melemparkan sifat-sifat dan sikap-sikap sendiri kepada orang lain.

d. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah usaha yang dilakukan untuk mencari alasan-alasan yang masuk akal bagi tindakan yang sesungguhnya tidak masuk akal (Khairani, 2013: 165). Seseorang telah gagal dalam mencapai maksudnya. Karena kegagalannya itu timbullah dalam pikirannya (rasionya) suatu pertanyaan, mengapa ia sampai gagal. Biasanya dengan hal yang demikian orang lebih suka mencari sebab-sebab kegagalannya dengan meletakkan kesalahan kepada orang lain atau pada suatu yang dianggap ada hubungannya daripada mencari kesalahan dalam dirinya.

Rasionalisasi meliputi beberapa tipe. *Tipe pertama* adalah sikap kategori “anggur masam” yang digambarkan lewat cerita binatang, yaitu seekor rubah yang berupaya menggapai segerombol anggur yang menggantung di atas kepalanya, tetapi usahanya sia-sia. Karena gagal menggapainya, ia dengan kesal berkata “anggur itu terlalu masam”. *Tipe kedua* adalah “pecinta yang ditolak” dan kemudian dengan kesal karena kecewa berucap “ bahwa gadis yang ia cintai cacat”. *Tipe ketiga* adalah filsafat kategori “jeruk manis” yang diajukan J.M Barrie, yang mengatakan: melakukan pekerjaan yang tidak disukai memang tidak menyenangkan, tetapi berupaya menyukai pekerjaan yang sedang dilakukan merupakan rahasia kebahagiaan. *Tipe keempat* adalah rasionalisasi “pelaku kejahatan” yang mengaku tindak kejahatan yang ia kerjakan berdasar motivasi mulia. Al Capone, seorang gengster dan penyeludup minuman keras, menganggap dirinya diperlakukan tidak adil oleh polisi sebab apa yang ia lakukan adalah memberi kepuasan kepada rakyat (Ruch dalam Siswantoro, 2005: 112).

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia Anda (Calhoun dan Acocella 2001:14). Menurut Hobert Bonner (dalam Siswantoro, 2005: 114) wujud dari penyesuaian diri terhadap frustrasi setidaknya meliputi fantasi (berkhayal) dan kompensasi (menutup kelemahan). Sebagai bahan tambahan, dalam penelitian ini juga merujuk pendapat dari Sigmund Freud yang membagi penyesuaian diri terhadap frustrasi menjadi identifikasi dan pemindahan obyek (Suryabrata, 2012: 141-144).

1. Fantasi

Karena mengalami kegagalan dalam usahanya, seseorang dapat mencari kepuasannya dalam fantasi atau berkhayal sesuai dengan yang dicita-citakannya. Dengan berkhayal itu seolah-olah ia telah mencapai apa yang diharapkannya. Fantasi dipakai seseorang dalam upaya penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan di sekitarnya (Bonner dalam Siswantoro, 2005:117).

2. Kompensasi (Menutup Kelemahan)

Khairani (2013: 167) menyatakan bahwa kompensasi adalah usaha untuk mencapai sukses dalam suatu lapangan setelah gagal dalam lapangan lain.

3. Identifikasi

Identifikasi itu dapat diberi definisi sebagai metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian daripada kepribadiannya (Freud dalam Suryabrata, 2012: 141).

4. Pemindahan Obyek

Apabila obyek pilihan sesuatu instink yang asli tidak dapat dicapai karena rintangan (*anti-cathexis*), baik rintangan dari dalam maupun dari luar, maka terbentuklah *cathexis* yang baru, kecuali kalau terjadi penekanan yang cukup kuat. Apabila *cathexis* yang baru ini juga tak dapat dipenuhi, akan terjadi *cathexis* yang lain pula, demikian seterusnya sampai ada obyek yang dapat dipakai untuk mereduksikan tegangan, obyek akan dipakai terus sampai saat habis kemampuannya untuk mereduksikan tegangan.

Menurut Endraswara (2008: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan sedangkan pendekatan psikologi behavioristik adalah memandang perilaku manusia sebagai respons yang akan muncul jika ada stimulus dari lingkungannya. Aliran behavioristik Watson lebih mementingkan perilaku terbuka yang langsung dapat diamati dan diukur daripada perilaku tertutup yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung. Selanjutnya aliran ini (behavioristik) disebut aliran psikologi S-R (Stimulus-Respon) karena menurut aliran ini perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan(stimulus) dan diikuti oleh suatu reaksi (respon) terhadap rangsangan itu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau mengungkapkan keadaan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya, artinya sesuai dengan fakta pada saat penelitian itu dilaksanakan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti memberikan gambaran secara rinci tentang analisis perilaku tokoh utama dalam novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang akan dianalisis tidak berbentuk angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2011: 11) yang mengatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumen, yakni novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana yang berkaitan dengan perilaku tokoh utama yang berupa penyebab frustrasi, wujud frustrasi, dan bentuk penyesuaian diri yang disesuaikan dengan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 82). Adapun dokumen yang akan diteliti adalah novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Teknik studi dokumenter ini

dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data penelitian. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan tertulis dari hasil membaca dan menelaah novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni mereduksi data, menyaji data, mengklasifikasi data, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (psikologi teks sastra).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa adalah (1) penyebab frustrasi tokoh utama Teto yaitu: rintangan yang bukan berasal dari orang (status keluarga, lingkungan sosial, dan sistem birokrasi), rintangan yang berasal dari orang (rintangan yang berasal dari keluarga, teman atau kekasih, dan musuh), pertentangan motif positif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara menerima kekalahan atau memperjuangkan harga diri, pertentangan motif positif-negatif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara mencintai atau membenci; (2) wujud frustrasi tokoh utama, meliputi agresi (*scape goating*, *free floating anger*, dan *suicide*), mengundurkan diri atau menghindari (terdiri atas represi dan regresi), reaksi melakukan kompromi (sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, dan rasionalisasi); (3) wujud frustrasi tokoh utama, meliputi fantasi, kompensasi, dan pemindahan obyek.

Pembahasan

A. Penyebab Frustrasi Tokoh Utama

1. Rintangan yang Bukan Berasal dari Orang

a. Status Sosial Keluarga

Kutipan berikut melukiskan bahwa tokoh utama Teto frustrasi karena status sosial keluarganya.

“Tentulah Papi harus menjaga gengsi dan secara resmi harus memarahi aku sebab ia litenant dan Raden Mas dari keluarga Mangkunegara. Akan tetapi aku merasa, Papi tidak berkeberatan, atau paling sedikit membiarkan aku punya kawan-kawan bermain dari kalangan proletar tangsi. Pernah di kamar aku mendengar Mami protes keras dan menuduh Papi kurang mendidik anaknya. Dan kalau tidak salah Papi bilang tentang: pengalaman hidup praktis, kelak si Anak, kalau jadi komandan atau pegawai tinggi, dapat beruntung bekat pergaulan dengan lapisan bawahan dan sebagainya atau semacam itu.” (hal. 6)

Kutipan tersebut melukiskan pertentangan antara ayah dan ibu Teto tentang pergaulan Teto. Ibu Teto melarang keras pergaulan Teto dengan anak kalangan proletar tangsi karena keluarga mereka merupakan keluarga terhormat, sedangkan ayah Teto membiarkan Teto bergaul dengan anak kalangan proletar tangsi agar kelak jika Teto besar mudah menyesuaikan diri dengan bawahannya. Pertentangan ini berakibat Teto frustrasi karena sebenarnya Teto pribadi yang lebih suka bergaul dengan siapa saja.

b. Lingkungan Sosial

Kutipan berikut melukiskan bahwa status lingkungan sosial sebagai penyebab frustrasi tokoh utama Teto, yakni karena sikap bermasyarakat bangsa Indonesia yang tidak menghargai dirinya.

“Merdeka ! Merdeka !” dan tiba-tiba ada yang mengeluarkan lidahnya dan menunjuk padaku sambil menarik tangan teman-temannya.” (hal 128)

Kutipan tersebut melukiskan penghinaan serta pelecehan bangsa Indonesia terhadap Teto sebagai KNIL Belanda yang mengakibatkan Teto menjadi frustrasi karena tidak mempunyai Harga diri lagi dihadapan bangsa Indonesia.

c. Sistem Birokrasi

Kutipan berikut melukiskan bahwa sistem birokrasi negara Jepang telah menyebabkan tokoh utama Teto menjadi frustrasi karena ayahnya yang seorang letnan KNIL Belanda akhirnya ditawan tentara Jepang. Selain itu ibunya juga dijadikan sebagai *jugun ianfu* (pelacur) tentara Jepang.

“Dunia serba gemilang kami telah cepat runtuh. Jepang datang. KNIL kalah dan bubar. Papi mendadak menjadi tua. Dan lebih pendiam lagi dari semula. Tawaran dari Pangeran Hendraningrat untuk mengungsi ke rumahnya ditolaknya halus. Agaknya hati Papi sudah ikut runtuh pula dengan KNIL.” (hal. 25)

Kutipan di atas melukiskan penderitaan tokoh utama yang mengakibatkan dirinya frustrasi, yakni ketika datangnya tentara Jepang ke Indonesia telah menghancurkan kebahagiaan keluarganya. Penderitaan yang bertubi-tubi tersebut mengakibatkan tokoh utama menjadi frustrasi.

2. Rintangan yang Berasal dari Orang

a. Keluarga

Kutipan berikut melukiskan penyebab frustrasi tokoh utama Teto yang berasal dari keluarganya, yakni dari ibu.

“Tentulah Papi harus menjaga gengsi dan secara resmi harus memarahi aku sebab ia litanant dan Raden Mas dari keluarga Mangkunegara. Akan tetapi aku merasa, Papi tidak berkeberatan, atau paling sedikit membiarkan aku punya kawan-kawan bermain dari kalangan proletar tangsi. Pernah di kamar aku mendengar Mami protes keras dan menuduh Papi kurang mendidik anaknya.” (hal. 6)

Kutipan tersebut melukiskan sikap ibu tokoh utama Teto yang sangat melarang pergaulan Teto dengan anak kalangan proletar tangsi mengingat status ayahnya yang sebagai Letan KNIL Belanda dan Raden dari Mangkunegara. Pelarangan serta pengekangan ini mengakibatkan Teto menjadi frustrasi karena pergaulannya terbatas padahal Teto adalah pribadi yang sangat senang bergaul dengan siapapun tanpa memandang status sosial keluarga.

b. Teman atau Kekasih

Kutipan berikut melukiskan tokoh utama Teto frustrasi karena kekasih yang dicintainya tidak mendukungnya sebagai KNIL Belanda dan justru memihak musuhnya, yakni Indonesia.

“Aku butuh Atikku agar aku hidup terus. Tetapi gadis itu ada dipihak musuhku dan harus aku hitung musuh”. (hal. 75)

Kutipan tersebut melukiskan rasa kecewa mendalam pada diri Teto karena kekasih yang sangat ia cintai justru tidak berpihak padanya. Lebih sadis lagi karena ia harus menjadikan kekasihnya tersebut menjadi musuhnya. Hal inilah yang menyebabkan Teto menjadi frustrasi.

c. Musuh

Selain keluarga dan teman atau kekasih, tokoh utama juga frustrasi karena disebabkan musuhnya sebagai KNIL Belanda, yakni tentara Jepang dan bangsa Indonesia.

“Merdeka ! Merdeka !” dan tiba-tiba ada yang mengeluarkan lidahnya dan menunjuk padaku sambil menarik tangan teman-temannya.” (hal 128)

Kutipan tersebut melukiskan sikap bangsa Indonesia terhadap diri tokoh utama Teto sebagai KNIL Belanda. Sikap bangsa Indonesia yang ditampilkan dalam kutipan tersebut sangat menghina dan melecehkan harga diri Teto sehingga menyebabkannya frustrasi. Selain bangsa Indonesia, Teto juga frustrasi yang disebabkan tentara Jepang yang menghancurkan kebahagiaan keluarganya, yakni ayahnya ditawan dan ibunya dijadikan gundik tentara Jepang.

3. Pertentangan Motif Positif dalam Diri Tokoh Utama

Kutipan berikut melukiskan bahwa tokoh utama Teto frustrasi karena pertentangan motif positif dalam dirinya.

“Bagaimana sesudah perang atau, maaf aksi polisional ini selesai? Ke mana aku? Aku tak sudi lari. Tetapi akan aku terima kekalahanku. Aku meludah. Sesudah tahun-tahun ini, aku sangsi apa di dunia ada yang disebut sportif. Apa kau ikut Verbruggen saja? Atau menggabung dengan tentara Republik itu? Jadi kuli dari bekas kuli? Atau ke negeri Belanda saja” (hal. 121)

Kutipan tersebut melukiskan pertentangan motif positif dalam diri Teto, yakni pertentangan motif antara menerima kekalahanannya sebagai KNIL Belanda atau memperjuangkan harga dirinya. Kedua motif positif ini tidak mungkin didapatkannya karena kalau ia menerima kekalahanannya, maka ia harus siap menerima ejekan bangsa Indonesia dan dianggap sebagai orang yang membantai bangsanya sendiri atau penjajah, sedangkan kalau ia memperjuangkan harga dirinya, maka ia harus siap meninggalkan bumi Indonesia.

4. Pertentangan Motif Positif-Negatif dalam Diri Tokoh Utama

Selain pertentangan motif positif, tokoh utama juga frustrasi karena pertentangan motif positif-negatif yang mengakibatkan dirinya menjadi frustrasi.

”O, Mamiku yang kasihan. Sungguh aku tidak pernah tahu, apakah aku harus merangkul menciummu dengan bangga, ataukah harus membunuhmu dengan benci.” (hal. 133)

Kutipan tersebut melukiskan pertentangan motif positif-negatif dalam diri tokoh utama Teto, yakni motif untuk tetap mencintai ibunya ataukah menjadi membenci ibunya karena telah menjadi gundik tentara Jepang dan akhirnya gila. Motif ini mengombang-ambingkan hati tokoh utama Teto yang mengakibatkan frustrasi.

B. Wujud Frustrasi Tokoh Utama

1. Agresi

Kutipan berikut melukiskan wujud agresi tokoh utama Teto karena frustrasi yang menderanya.

Tangsi dengan pohon-pohon kenarinya yang besar dan rindang, dan yang setiap musim merontokkan ulat-ulat yang membuat noni-noni menjerit; dan yang bahkan minta lebih dijeritkan lagi oleh lemparan-lemparan anak kolong kami berupa paket-paket ulat yang, nikmat sekali, membuat mereka panik.” (hal. 7)

Kutipan tersebut melukiskan agresi tokoh utama Teto, yakni melempari noni-noni Belanda dengan ulat yang mengakibatkan noni-noni tersebut menjadi panik. Perilaku Teto ini merupakan wujud dari rasa frustrasinya karena sebelumnya ia dikekang dalam pergaulan oleh ibunya, yakni melarang Teto sebagai anak Letnan KNIL Belanda bergaul dengan kalangan proletar tangsi. Setelah mendapat izin atau setidaknya ayahnya membiarkan Teto bergaul dengan anak proletar tangsi, maka Teto melampiaskan rasa frustrasinya dengan melempari noni-noni Belanda yang dianggapnya sebagai objek yang lemah dan dengan dengannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku tokoh utama Teto yang melempari noni-noni Belanda diakibatkan karena adanya stimulus dari pengekangan pergaulan oleh ibunya, maka respon yang dilakukan oleh tokoh utama Teto adalah melempari noni-noni Belanda tersebut.

Selain itu Tokoh utama juga pernah melakukan agresi dengan memaki-maki kekasihnya Atik dan menyerang tentara Jepang dan bangsa Indonesia di Yogyakarta pada agresi militer ke-2. Selanjutnya agresi dibagi menjadi tiga macam, yakni (1) *scape goating* atau mencari kambing hitam tampak pada perilaku tokoh utama Teto yang mengkambinghitamkan bangsa Indonesia karena dianggap merebut kekasihnya (Atik), terlebih-lebih lagi hal tersebut ditujukan kepada Soekarno yang dianggap Teto sangat masygul tampak perlente sehingga mampu memikat hati Atik; (2) *free floating anger* atau marah tanpa pandang bulu tampak pada sikapnya yang mudah sekali marah-marah dengan bawahannya tanpa ada alasan yang jelas. Sebagai seorang Kapitan KNIL seharusnya Teto memberikan teladan yang baik terhadap bawahannya; (3) *suicide* atau bunuh diri atau menyalahkan diri tampak pada sikapnya yang selalu menyalahkan dirinya karena merasa gagal memiliki Atik disebabkan kecongkakannya selama ini.

2. Mengundurkan Diri atau Menghindar

a. Represi

Kutipan berikut melukiskan wujud frustrasi tokoh utama yang berupa represi.

“Aku takut memergoki apa yang sesungguhnya terjadi. Aku takut bertemu muka dengan mereka. Dengan keluarga Antana, Atik. Papi dan Mami sudah ku anggap tidak ada. Dimakan oleh api revolusi, begitu istilahnya barangkali. Ya, aku takut bertemu Atik sebagai seorang yang kalah.” (hal. 122)

Kutipan tersebut melukiskan represi atau menekan ingatan tokoh utama terhadap hal-hal buruk yang berupa mendistorsi ingatannya tentang keberadaan

keduanya yang hilang tanpa ada kabar lagi. Oleh tokoh utama, keberadaan kedua orangnya sudah dianggap tidak ada atau mati dimakan api revolusi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku tokoh utama Teto karena stimulus rasa kecewa dan frustrasi mencari keberadaan kedua orang tuanya maka responnya adalah menganggap kedua orang tuanya sudah mati dimakan api revolusi.

b. Regresi

Selain reaksi menghindar yang berupa represi, tokoh utama Teto juga pernah melakukan regresi yang merupakan wujud reaksi frustrasinya.

“Dan aku menangis. Untuk kedua kalinya dalam masa awal kedewasaanku, sejak petang dalam taman itu, ketika Bu Antanaewartakan hal-ihwal Mamiku yang malang. Mamiku yang dijerat Jepang. Atikku yang dijerat Republik.” (hal. 75).

Kutipan tersebut merupakan wujud regresi tokoh utama Teto yang berupa menangis. Dari segi psikologi perkembangannya yang sudah lulus SMA, Teto tidak pantas lagi menangis secara berlebihan dan justru tidak mencari jalan keluar permasalahannya. Permasalahan yang dihadapi Teto adalah ibunya yang menjadi gundik tentara Jepang dan kekasihnya, Atik, membela musuhnya (bangsa Indonesia).

Dari uraian di atas diketahui bahwa perilaku yang merupakan respon dari tokoh utama Teto berupa menangis diusianya yang sudah dewasa karena stimulus ibunya menjadi gundik tentara Jepang dan kekasihnya membela Indonesia.

3. Reaksi Melakukan Kompromi

a. Sublimasi

Kutipan berikut merupakan wujud sublimasi tokoh utama karena frustrasi yang menderanya.

“Memang sebenarnya aku dulu kawin tidak karena cinta. Cintaku hanya untuk Atik. Dengan Barbara aku kawin demi karir. Untuk memberi kilat-kilat perputaran pada matematika dan komputer-komputerku. Sebab istriku adalah anak dari bosku dalam divisi Eksploitasi Pasific Oil Wells Coy. Dan anak perempuan itulah yang memberiku status dan kalangan berpengaruh, sampai aku yang berkulit sawo-matang ini naik anak tangga begitu tinggi dalam tempo begitu cepat.” (hal. 184)

Kutipan tersebut melukiskan sublimasi tokoh utama Teto yakni penggantian kepuasan, sebab kepuasan langsung dari hasrat kebutuhan atau keinginan tidak mungkin terlaksana yang berupa keinginannya untuk menikahi Atik. Oleh karena gagal memiliki Atik, tokoh utama Teto akhirnya menikahi Barbara karena hanya untuk kepentingan karir bukan karena cinta. Ini dikarenakan Barbara merupakan anak bosnya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa stimulus tokoh utama yang berupa gagal untuk memiliki Atik, maka respon yang ditunjukkannya adalah menikahi gadis lain, yakni Barbara dan pernikahan tersebut hanya dilandasi kepentingan pribadi sepihak dari tokoh utama untuk memudahkannya dalam berkarir di Perusahaan Pasifik Well Oil company, Amerika.

b. Reaksi Formasi

Kutipan berikut melukiskan reaksi formasi tokoh utama Teto karena frustasinya. Hal ini terjadi ketika cintanya yang gagal dengan Atik, tetapi justru ia sering dipojokkan atasannya, Mayor Vebruggen.

“ Dia bukan tunanganku, bukan pacarku, bukan adikku. Mengapa aku harus waspada bertemu dengan dia,” tangkisku....” (hal. 70)

Kutipan tersebut melukiskan reaksi formasi, yakni memungkirkan suatu keadaan yang diharapkan dengan mengatakan sebaliknya pada tokoh utama Teto yang berupa pemungkirannya terhadap Atik. Sebenarnya dalam alam sadar Teto ia menghendaki Atik untuk menjadi miliknya, namun rasa malu dan frustrasi karena gagal, ketika ia dipojokkan oleh atasannya di KNIL Belanda ia membuat pernyataan yang berlawanan dengan hatinya. Ia menyatakan bahwa Atik bukanlah siapa-siapa baginya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa perilaku Teto atau respon berupa pemungkirannya terhadap Atik yang menggagapnya bukan siapa-siapa dilatarbelakangi (stimulus) oleh karena kegagalannya memiliki Atik yang telah bergabung dengan Indonesia.

c. Proyeksi

Dibawah ini merupakan kutipan wujud frustrasi tokoh utama Teto yang berupa proyeksi.

“Memang kita dari dunia yang berlainan, Atik. Ya, sudah! Beginilah ... ya beginilah ... jadi Atik bekerja sebagai sekretaris pada pemerintah pemberontak itu ? Okay ! Baiklah !...” (hal. 58)

Kutipan tersebut melukiskan bentuk reaksi proyeksi tokoh utama Teto dalam menghadapi frustrasi, yakni menganggap bahwa Indonesia adalah pemberontak. Padahal kenyataannya, bangsa Belanda-lah yang layak disebut sebagai pemberontak karena telah menjajah Indonesia selama kurang lebih 3,5 abad. Ucapan tokoh utama Teto pada kutipan tersebut muncul ketika ia mengetahui Atik kekasihnya justru membela negara yang dimusuhinya. Dalam hal ini, Teto mencoba membenarkan tindakannya bergabung dengan KNIL Belanda padahal bagaimanapun pernyataan Teto tersebut tetap salah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa stimulus tokoh utama Teto karena kegagalannya memiliki Atik dan justru Atik memihak Indonesia, maka respon yang Teto tunjukkan adalah membenaran pribadinya salah bergabung dengan KNIL Belanda.

d. Rasionalisasi

Dibawah ini adalah kutipan yang melukiskan bentuk rasionalisasi tokoh utama Teto ketika frustrasi.

“Aku takut mendengar tentang keadaan yang sebenarnya. Aku takut memergoki apa yang sesungguhnya terjadi. Aku takut bertemu muka dengan mereka. Dengan keluarga Antana, Atik. Papi dan Mami sudah ku anggap tidak ada. Dimakan oleh api revolusi, begitu istilahnya barangkali. Ya, aku takut bertemu Atik sebagai seorang yang kalah.” (hal. 122)

Kutipan tersebut melukiskan rasionalisasi tokoh utama Teto, yakni mencari-cari alasan yang tidak logis untuk menutupi kegagalannya atau rasa frustasinya berupa tidak ditemukan keberadaan kedua orang tuanya. Alasan yang

dibuat Teto adalah kedua orang tuanya sudah lenyap dimakan api revolusi. Hal ini karena Teto merindukan masa-masa bahagianya bersama kedua orang tuanya. Akan tetapi, sebenarnya alasan Teto tersebut berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Ibunya masih hidup dan dirawat di Rumah Sakit Syaraf Magelang.

Berdasarkan uraian di atas diketahui stimulus tokoh utama Teto yang frustrasi karena usahanya selalu gagal untuk mencari keberadaan kedua orang tuanya, maka respon Teto adalah membuat alasan bahwa kedua orang tuanya sudah mati dimakan api revolusi, padahal kenyataannya tidak.

C. Penyesuaian Diri

1. Fantasi atau Melamun

Kutipan di bawah ini melukiskan wujud penyesuaian diri tokoh utama Teto untuk menenangkan gejolak frustrasi dalam dirinya dengan melamun.

“... aku duduk di sudut beranda belakang yang biasanya dipakai untuk ruang makan dan tempat bersantai. Meja makan dan lain-lainnya sudah ditelanjangi dari tapelaknya. Di dinding masih ada tergantung beberapa gambar pemandangan. Tetapi semua foto keluarga sudah hilang. Juga jam Atik yang bagus bunyinya itu.....” (hal. 57)

Kutipan tersebut melukiskan lamunan Teto ketika mengunjungi rumah keluarga Atik di Cemorojajar yang telah lama ditinggalkan pemiliknya. Teto sengaja mengunjungi rumah tersebut karena ketika ia berada di rumah tersebut, ia merasakan menemukan “biara baru”. Dengan memandangi ruang dan perabotan rumah seperti ruang makan, tempat bersantai, maupun gambar pemandangan yang walaupun sudah berantakan, maka ia akan terbayang masa-masa indah bersama Atik dahulu. Teto pernah tinggal bersama Atik di rumah tersebut ketika datangnya tentara Jepang sehingga semua harta kepemilikan keluarga Teto yang berasal dari Belanda disita oleh tentara Jepang. Selain itu, ketika itu ayah Teto juga telah ditawan tentara Jepang. Dengan melamun tersebut, Teto bisa melupakan beberapa saat kepedihan dan rasa frustasinya.

2. Kompensasi (Menutup Kelemahan)

Selain melamun, tokoh utama Teto juga melakukan penyesuaian diri dengan kompensasi atau menutup kelemahan. Berikut kutipan yang mendukung hal tersebut.

“Mereka soldadu, dari kata soldei alias upah. Aku bukan soldadu, aku petualang dan pendendam, dan kalau aku mati dan kalah, aku masuk neraka. Sedangkan mereka, ku kira di akhirat mereka dengan ikhlas akan mengepel lantai surga yang diduduki kursi-kursi pahlawan-pahlawan KL Belanda atau Republik. Sebab memang pekerjaan yang mereka ketahui hanyalah menjadi kacung.” (hal. 99)

Kutipan tersebut melukiskan bentuk kompensasi atau menutup kelemahan dari tokoh utama Teto dengan menjadi tentara KNIL Belanda. Setelah keluarganya hancur dan cintanya gagal dengan Atik, maka ia menutup kegagalannya tersebut dengan bergabung dengan KNIL Belanda. Selain balas dendam, tujuan Teto bergabung dengan KNIL Belanda adalah juga untuk meningkatkan harga dirinya kembali. Setelah kekalahan KNIL Belanda dalam agresi militer ke-2 di Yogyakarta, Teto meninggalkan Indonesia dan kuliah di Universitas Harvard hingga memperoleh gelar doktor di bidang matematika.

Selanjutnya ia bekerja di perusahaan minyak berskala internasional yang bernama Pasifik Well Oil Company.

3. Pemindahan Objek

Bentuk penyesuaian diri terhadap frustrasi pada tokoh utama Teto yang lain adalah pemindahan objek. Kutipan berikut melukiskan hal tersebut.

“Ya, memang hati dada sangat sering merasa sepi sunyi sendirian. Tetapi untunglah Tuhan Yang Mahapemurah masih sudi memberi kesejukan bagi siang dan petang kurun hidupku, atas persetujuan keluarga dan atas permintaan ayah Jana, (tidak lama sesudah peristiwa Kolombo beliau pulang ke Rahmatullah), ketiga anak Atik kuangkat jadi anakku. Hadiah yang terindah dari Atik dan suaminya ingin kujaga dan kuantar ke hari-depan mereka yang sesuai dengan jati-diri dan bahasa citra yang sebening mungkin.” (hal. 261)

Kutipan tersebut melukiskan bentuk penyesuaian diri tokoh utama Teto yang gagal memiliki Atik. Teto mendapat ruang baru karena kematian Atik dan suaminya dalam perjalanan umrah ke Mekkah. Teto akhirnya merawat anak-anak Atik. Dengan merawat anak Atik tersebut, Teto seperti layaknya bisa mencintai Atik lagi. Oleh karena itulah rasa cintanya yang mendalam kepada Atik, akhirnya ia alihkan (dalam psikologi disebut pemindahan objek) menjadi cinta yang tulus seperti seorang ayah kepada anak-anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) penyebab frustrasi tokoh utama Teto yaitu: rintangan yang bukan berasal dari orang (status keluarga, lingkungan sosial, dan sistem birokrasi), rintangan yang berasal dari orang (rintangan yang berasal dari keluarga, teman atau kekasih, dan musuh), pertentangan motif positif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara menerima kekalahan atau memperjuangkan harga diri, pertentangan motif positif-negatif dalam diri tokoh utama, yakni pertentangan motif antara mencintai atau membenci ibunya; (2) wujud frustrasi tokoh utama, meliputi agresi (*scape goating, free floating anger, dan suicide*), mengundurkan diri atau menghindari (terdiri atas represi dan regresi), reaksi melakukan kompromi (sublimasi, reaksi formasi, proyeksi, dan rasionalisasi), (3) wujud frustrasi tokoh utama, meliputi fantasi, kompensasi, dan pemindahan obyek.

Saran

Berikut beberapa saran yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini dan secara khusus ditujukan kepada: 1) Pembaca novel diharapkan dalam membaca novel tidak hanya dijadikan sebagai hiburan saja. Akan tetapi, dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam novel sebagai bahan refleksi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti objek yang sama, yaitu novel *Burung-burung Manyar* karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya namun dengan permasalahan yang berbeda. Hal ini dikarenakan banyak aspek yang belum diteliti dan juga menarik untuk dijadikan sebagai objek dalam penulisan karya ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi : Penyebab dan Akibatnya* (Diterjemahkan oleh Hartatni Woro Susiatni). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Chalhoun, James F dan J.R Acocella. 2001. *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan* (Diterjemahkan oleh Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Psikologi* (Diterjemahkan oleh Kartono). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Azza grafika.
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budiyanto). Jakarta: Gramedia.